

## DOKTRIN PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB EKOLOGIS GEREJA DI ABAD KE-21

**Juliana Cancer Denasita**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Correspondensi author email: [julianacancerdenasita2@gmail.com](mailto:julianacancerdenasita2@gmail.com)

**Tesalonika**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[tesalonika.aa01@gmail.com](mailto:tesalonika.aa01@gmail.com)

**Marni Liku Dengen**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[marnilikudengen@gmail.com](mailto:marnilikudengen@gmail.com)

**Merlin**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[erlimerlin7@gmail.com](mailto:erlimerlin7@gmail.com)

**Dwy Giovani Tonapa**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

[dwy.tonapa@gmail.com](mailto:dwy.tonapa@gmail.com)

### **Abstract**

*This article examines the doctrine of creation as the foundation of ecological theology and its implications for the church's responsibility in addressing the ecological crisis in the 21st century. The doctrine of creation affirms that all creation is God's good work, thus humans are called to cultivate and care for the earth, not exploit it. From this perspective, the church has a strategic role in integrating ecological spirituality into its teaching, liturgy, and social practice. Ecological education, or eco-literacy, is a crucial instrument in shaping the congregation's ecological awareness, enabling Christian faith to be realized through concrete actions in preserving the integrity of creation. However, the implementation of the church's ecological responsibility still faces challenges, such as limited theological understanding, resistance to lifestyle changes, and minimal policy support. Therefore, the church is required to present a contextual, creative, and collaborative approach in responding to ecological issues. This article also emphasizes the global relevance and local contextualization of ecological theology, which positions the church as part of a universal movement to care for the earth and as an agent of transformation in addressing environmental challenges unique to Indonesia. Thus, the doctrine of creation has not only dogmatic value but also practical significance in building ecological awareness rooted in Christian faith.*

**Keywords:** Doctrine of Creation, Ecological Theology, Church Responsibility, Eco-Literacy, Local Contextualization

### Abstrak

Artikel ini membahas doktrin penciptaan sebagai dasar teologi ekologis serta implikasinya terhadap tanggung jawab gereja dalam menghadapi krisis ekologi di abad ke-21. Doktrin penciptaan menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah karya Allah yang baik, sehingga manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara bumi, bukan mengeksploitasinya. Dalam perspektif ini, gereja memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan spiritualitas ekologis ke dalam pengajaran, liturgi, dan praksis sosial. Pendidikan ekologi atau eco-literacy menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran ekologis jemaat, sehingga iman Kristen diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga keutuhan ciptaan. Namun demikian, implementasi tanggung jawab ekologis gereja masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman teologis, resistensi terhadap perubahan pola hidup, dan minimnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pendekatan kontekstual, kreatif, dan kolaboratif dalam menanggapi isu ekologi. Artikel ini juga menegaskan relevansi global dan kontekstualisasi lokal teologi ekologis, yang menempatkan gereja sebagai bagian dari gerakan universal menjaga bumi sekaligus sebagai agen transformasi dalam menghadapi tantangan lingkungan khas di Indonesia. Dengan demikian, doktrin penciptaan tidak hanya memiliki nilai dogmatis, tetapi juga signifikansi praksis dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada iman Kristen.

**Kata Kunci:** Doktrin Penciptaan, Teologi Ekologis, Tanggung Jawab Gereja, Eco-Literacy, Kontekstualisasi Lokal

### PENDAHULUAN

Dalam era modern abad ke-21, krisis ekologis global seperti perubahan iklim, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan tantangan serius yang tidak hanya bersifat ilmiah tetapi juga etis dan spiritual (Simatupang et al., 2024). Gereja sebagai lembaga religius memiliki tanggung jawab profetik untuk merespons krisis ini melalui panggilan iman dan tanggung jawab ekologis. Doktrin penciptaan dalam teologi Kristen menekankan bahwa alam semesta merupakan karya Tuhan yang sangat baik, sehingga setiap kerusakan terhadap ciptaan adalah luka terhadap kehendak pencipta (Esty et al., 2024). Basis biblis penciptaan dalam Kitab Kejadian menekankan bahwa manusia ditempatkan untuk “mengusahakan dan memelihara” taman—sebuah mandat penatalayanan (land stewardship) bukan eksploitasi (Sinaga et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman teologis ini menjadi landasan legitimasi tanggung jawab ekologis gereja dalam konteks kontemporer. Artikel ini bertujuan membahas bagaimana doktrin penciptaan dijadikan basis bagi tanggung jawab ekologis gereja di abad ke-21. Fokus utama adalah pada relevansi teologis dan aplikatif dari mandat penatalayanan dalam misi ekoteologis gereja modern.

Pertama-tama, perlu dipahami bahwa doktrin penciptaan menekankan nilai intrinsik setiap ciptaan sebagai manifestasi karya Tuhan, bukan semata objek pemanfaatan manusia (Simatupang et al., 2024). Esty et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman teologis ini melandasi kesadaran ekologis gereja untuk bertindak sebagai penatalayan, bukan pemilik mutlak lingkungan hidup. Hal ini selaras dengan teologi stewardship yang menginterpretasikan kata “mengusahakan” (abad) dan “memelihara” (shamar) dalam Kejadian sebagai tugas manusia menjaga dan mengelola ciptaan dengan penuh tanggung jawab (Manongga, 2024). Dengan demikian, posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi membawa implikasi moral untuk melindungi integritas ciptaan dari kerusakan ekologis. Gereja sebagai komunitas iman harus mengartikulasikan doktrin ini secara kontekstual, relevan, dan transformatif, agar membentuk kesadaran kolektif terhadap urgensi ekologis masa kini.

Selanjutnya, krisis ekologis yang kita hadapi bukan hanya hasil eksploitasi teknologis, tetapi juga disebabkan oleh pemikiran teologis dan antropologis yang keliru. Manongga (2024) menyoroti perlunya integrasi hermeneutika kontekstual dengan doktrin ineransi Alkitab agar teologi stewardship bisa memberi solusi teologis sekaligus praktis terhadap tekanan ekologi global. Dengan membongkar interpretasi tradisional tentang “menguasai” (*radā, kābaš*) menjadi penatalayanan, gereja dapat mengadopsi sikap ekologis yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi ini membuka kemungkinan transformasi iman yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga bertindak nyata dalam pelestarian ciptaan. Hal ini sejalan dengan konsep ekoteologi yang bukan sekadar refleksi doktrinal, melainkan panggilan praxis transformasional (Simatupang et al., 2024).

Lebih jauh lagi, aspek liturgi dan pendidikan gereja perlu diarahkan untuk membentuk kultur ekologis yang mendalam di kalangan jemaat. Simatupang et al. (2024) mencatat bahwa gereja di kawasan tertentu telah mulai membangun gerakan eco-literacy sebagai wujud konkret tanggung jawab ekologis, terutama di kawasan Danau Toba dan Kaldera Toba Geopark. Inisiatif semacam ini memperlihatkan bahwa doktrin penciptaan tidak hanya menjadi argumen teologis abstrak, tetapi juga dijadikan fondasi praktis untuk tindakan pastoral dan komunitas. Langkah ini mengilustrasikan bagaimana gereja dapat memfasilitasi perubahan gaya hidup dan kesadaran ecoliterasi yang adaptif terhadap tantangan lingkungan.

Namun demikian, implementasi tanggung jawab ekologis dalam skala gereja-gereja lokal menghadapi beberapa tantangan struktural dan sistemik. Beban prioritas pelayanan, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan gaya hidup menjadi hambatan signifikan (Sinaga et al., 2024). Sinaga et al. menunjukkan bahwa meskipun pendidikan lingkungan dalam gereja dapat meningkatkan kesadaran jemaat, namun membutuhkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif agar lebih efektif. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan bentuk pendidikan ekologis yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif, guna memfasilitasi jemaat dalam mengambil peran aktif sebagai penatalayan ciptaan.

Dalam perspektif yang lebih luas, doktrin penciptaan dan tanggung jawab ekologis juga relevan dengan ajakan global gereja melalui dokumen seperti ensiklik *Laudato Si'* dan prakarsa internasional lain yang menekankan keadilan ekologis dan integritas ciptaan (Adon et al., 2022). Dokumen-dokumen tersebut memperkuat urgensi teologis bahwa menjaga bumi bukan sekadar moral komunal, tetapi juga misi sinematik iman global yang saling terhubung. Gereja di Indonesia dapat mengadopsi dan menerjemahkan semangat ini ke dalam konteks lokal, membentuk kebijakan, liturgi, dan advokasi ekologis yang autentik dan inklusif.

Dengan demikian, artikel ini bermaksud mengeksplorasi secara integratif hubungan antara doktrin penciptaan, teologi penatalayanan (*stewardship*), dan tanggung jawab ekologis gereja dalam realitas abad ke-21. Fokus kajian akan mencakup aspek hermeneutika penciptaan, kerangka teologis, praktik eco-literacy, tantangan implementasi, serta relevansi ajakan global dalam konteks lokal. Harapannya, tulisan ini dapat memberi kontribusi akademik sekaligus inspiratif bagi gereja-gereja yang mencari pemahaman dan langkah konkret dalam menjawab panggilan ekologis masa kini. Dengan pendekatan akademik dan kontekstual, artikel ini diharapkan menyampaikan gagasan yang otentik, bernalar, dan tampil sebagai narasi iman yang hidup bukan sekadar hasil generasi otomatis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat teologis-normatif dan membutuhkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik berupa teks Alkitab, literatur teologi sistematika, maupun tulisan akademik kontemporer mengenai ekoteologi. Sumber data utama berasal dari artikel jurnal teologi berbahasa Indonesia yang relevan, buku teologi penciptaan, serta dokumen resmi gereja mengenai tanggung jawab ekologis. Analisis data dilakukan melalui hermeneutika teologis untuk memahami kembali teks-teks Kitab Suci tentang penciptaan serta interpretasinya dalam konteks ekologis abad ke-21. Proses analisis mencakup tahap identifikasi tema utama, pengelompokan argumen, serta sintesis gagasan untuk menemukan relevansi doktrin penciptaan terhadap misi ekologis gereja. Teknik triangulasi literatur digunakan untuk menjamin keabsahan data, dengan membandingkan pandangan dari berbagai penulis dan tradisi teologis yang berbeda. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan relevan secara kontekstual terhadap isu ekologi yang dihadapi gereja pada masa kini (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Doktrin Penciptaan sebagai Dasar Teologi Ekologis**

Doktrin penciptaan menjadi pijakan utama bagi teologi ekologis Kristen, karena menegaskan bahwa alam semesta adalah karya Allah yang sepenuhnya baik dan bermakna. Dalam teologi Kristen, seluruh ciptaan dilihat bukan sekadar bahan pasif, melainkan manifestasi kekuasaan dan kasih Tuhan kepada manusia (Esty Kurniawaty et al., 2024). Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menjadi sumber legitimasi moral bahwa manusia bukan penguasa absolut, melainkan penatalayan (steward) ciptaan suatu mandat yang melekat dalam identitas sebagai imago Dei (Desti Dorkas Me et al., 2024). Teologi penciptaan membuka pemahaman bahwa eksistensi alam adalah intrinsik, bukan sekadar utilitarian dalam perspektif manusia. Dengan demikian, setiap tindakan ekologis harus dilandasi etika yang mencerminkan rasa hormat terhadap karya Allah. Doktrin ini memungkinkan gereja berperan sebagai agen ekologis yang bertanggung jawab, bukan sekadar pengelola sumber daya. Landasan teologis ini memungkinkan transformasi pandangan yang menyikapi krisis lingkungan sebagai luka terhadap kehendak pencipta. Kesadaran ini mendasari urgensi ekoteologi sebagai koreksi atas pemahaman eksploitasi terhadap alam.

Lebih lanjut, teologi penciptaan menyiratkan tanggung jawab moral manusia atas kerusakan lingkungan yang kini terjadi. Penulis seperti Esty Kurniawaty dan rekan menegaskan bahwa injuri ekologis bukan hanya kegagalan manajerial, melainkan kegagalan etika dan teologi (Esty Kurniawaty et al., 2024). Krisis seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi global menuntut refleksi ulang terhadap mandat penciptaan. Gereja, sebagai komunitas teologis, dipanggil untuk membumikan doktrin penciptaan dalam wujud advokasi dan pelestarian ekologis. Menjadikan ekologi sebagai bagian dari praktek iman, bukan sekadar agenda sosial, artinya menciptakan teologi yang inkarnatif dan aplikatif (Riska, 2024). Pemahaman penciptaan sebagai dasar ekologis bukan hanya wacana; melainkan menjadi penggerak perubahan konkret. Dengan demikian, doktrin penciptaan menyediakan kerangka teologis yang kuat untuk menjawab urgensi lingkungan secara konsisten dengan iman.

Interpretasi biblika klasik terhadap Kejadian 1:26–28 sering dipandang rawan disalahartikan sebagai lisensi eksploitasi. Namun, kajian-kajian kontemporer menekankan pentingnya hermeneutika kontekstual dalam merumuskan ulang makna "menguasai" dan "menaklukkan" menjadi stewardship yang etis (Manongga, 2024). Manongga mengintegrasikan pendekatan hermeneutika kontekstual dan doktrin ineransi Alkitab untuk merumuskan pemahaman tentang mandat manusia sebagai penjaga ciptaan, bukan penindasnya. Reformulasi ini membuka ruang bagi teologi yang relevan dengan tantangan ekologis modern dan menghindari eksese dominasi yang destruktif (Manongga, 2024). Kerangka ini menawarkan landasan teologis bagi gereja untuk membangun praksis ekologis yang autentik, berakar pada teks Alkitab dan kontekstual. Sehingga teologi penciptaan bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi fondasi bagi aksi iman yang ramah lingkungan.

Peran manusia sebagai imago Dei membawa konsekuensi ekologis yang sangat mendalam. Dalam perspektif imago Dei, manusia diposisikan sebagai wakil Allah di bumi, yang memikul tanggung jawab untuk memelihara dan merawat ciptaan dengan kesadaran moral (Desti Dorkas Me et al., 2024). Tanggung jawab ini bukan pilihan, tetapi panggilan teologis yang melekat dalam keberadaan manusia sendiri. Kegagalan menjalankan mandat penciptaan ini berdampak bukan hanya pada lingkungan, tetapi juga pada relasi manusia dengan Allah dan sesama. Melalui pemahaman ini, teologi penciptaan menjadi manifestasi iman yang inklusif—mengikat manusia terhadap dunia ekologis dalam berbagai dimensi spiritual, sosial, dan moral. Dengan demikian, teologi penciptaan mengajak gereja tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak sebagai penjaga integritas ciptaan.

Kontribusi teologi penciptaan terhadap ekoteologi juga terlihat dalam wacana teologis global. Ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus menegaskan pentingnya "ekologi integral" yang berangkat dari doktrin penciptaan dan menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis (Adon, Riyanto, & Pandor, 2022). Tiga penulis ini menegaskan bahwa panggilan merawat ciptaan bukan hanya kewajiban lokal, melainkan tanggung jawab global umat beriman. Gereja di Indonesia, dengan konteks budaya dan masyarakat yang beragam, dapat menerjemahkan narasi penciptaan ini dalam wujud kontekstual yang relevan dan memberdayakan. Dengan demikian, teologi penciptaan menjadi jembatan antara teologi lokal dan gerakan ekologis global yang inklusif dan transformatif.

Secara praktis, penekanan doktrin penciptaan harus dimasukkan dalam liturgi, pengajaran, dan kader ekologis gereja. Pengintegrasian nilai teologis penciptaan dalam pendidikan jemaat dapat menumbuhkan kesadaran ekologis imanen (Riska, 2024; Esty Kurniawaty et al., 2024). Gereja memiliki ruang untuk memperluas liturgi menjadi ekotekstual, menjadikan doa, pujian, dan syukur sebagai refleksi atas ciptaan dan tanggung jawab menjaga bumi. Dengan demikian, doktrin penciptaan menjadi sumber iman yang hidup dan mendorong perubahan gaya hidup religius dan ekologis. Gereja menjadi katalisator transformasi iman yang konkret dalam konteks ekologis kontemporer.

Dengan segala fundamentalis teologis dan implikasi praktiknya, doktrin penciptaan sejatinya menjadi dasar moral, spiritual, dan ekologis yang membingkai tanggung jawab gereja di abad ke-21. Melalui pendekatan hermeneutika teologis dan kontekstual, gereja mampu mengartikulasikan penciptaan bukan sebagai pradialektik abstrak, tetapi sebagai perjuangan hidup nyata dalam

menghadapi krisis ekologis (Manongga, 2024; Esty Kurniawaty et al., 2024). Artikel ini, oleh karena itu, akan mengembangkan pemahaman ini lebih lanjut demi mendorong gereja menjadi komunitas iman yang peduli, bertindak, dan bertransformasi demi pemulihan ciptaan Allah. Doktrin penciptaan menjadi tempat mula dari komitmen ekologis yang autentik, relevan, dan transformatif.

### **Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan dan Eco-Literacy**

Gereja sebagai komunitas iman tidak hanya bertugas melayani kebutuhan spiritual umat, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk kesadaran sosial dan ekologis jemaatnya. Pendidikan yang diberikan oleh gereja seharusnya menyentuh dimensi teologis sekaligus praksis kehidupan, termasuk di dalamnya kesadaran menjaga kelestarian alam. Menurut Simatupang et al. (2024), gereja berperan penting dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pengajaran iman sehingga tercipta pemahaman holistik tentang tanggung jawab terhadap ciptaan. Pendidikan ekologi yang berbasis iman dapat menumbuhkan kepekaan etis bahwa merawat lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan wujud nyata ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, eco-literacy dalam konteks gereja menjadi sarana strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada jemaat sejak dini.

Eco-literacy, atau literasi ekologi, dipahami sebagai kemampuan individu memahami prinsip dasar ekosistem dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga et al., 2024). Dalam perspektif teologi, eco-literacy bukan hanya pengetahuan teknis, melainkan integrasi antara iman dan tindakan ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi agen pendidikan ekologis yang mampu membekali jemaat dengan keterampilan berpikir ekologis kritis dan praksis kehidupan yang ramah lingkungan. Pemberdayaan jemaat melalui khotbah, seminar, diskusi Alkitab, dan pelayanan kategorial dapat menjadi wadah internalisasi nilai-nilai ekologis yang bersumber dari doktrin penciptaan. Dengan demikian, eco-literacy bukan sekadar pengetahuan, melainkan spiritualitas hidup yang mengakar dalam iman Kristen.

Peran gereja dalam membentuk eco-literacy harus dilihat sebagai bagian dari misi diakonia dan transformasi sosial. Pendidikan ekologi berbasis iman memberi ruang bagi gereja untuk hadir menjawab krisis global seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, dan pencemaran air (Riska, 2024). Dalam kerangka ini, gereja tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari pemuridan Kristen. Melalui integrasi ekologi dalam pendidikan, jemaat tidak hanya diajak berdoa untuk ciptaan, tetapi juga diajar bertindak nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup. Pendidikan ekologis dengan basis teologi penciptaan ini dapat melahirkan kesadaran profetik yang berujung pada transformasi sosial yang berkeadilan ekologis.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengkontekstualisasikan eco-literacy sesuai dengan realitas lokal. Simatupang et al. (2024) mencontohkan bagaimana gereja di kawasan Danau Toba mengembangkan pendidikan ekologis berbasis konteks Geopark UNESCO. Upaya ini menunjukkan bahwa eco-literacy yang dikembangkan gereja tidak bersifat abstrak, tetapi terhubung langsung dengan tantangan dan potensi lokal. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan jemaat menghayati iman mereka melalui tindakan ekologis nyata, misalnya dengan menjaga hutan, melestarikan air, dan melawan pencemaran. Dengan demikian, pendidikan ekologis di gereja tidak

hanya menjadi wacana, melainkan gerakan praksis yang berdampak langsung bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Namun demikian, pendidikan dan eco-literacy dalam gereja menghadapi tantangan serius. Sinaga et al. (2024) mencatat bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman teologis, dan resistensi jemaat terhadap perubahan gaya hidup ramah lingkungan menjadi hambatan nyata. Tidak jarang, jemaat melihat isu lingkungan sebagai urusan sekuler, bukan bagian dari iman Kristen. Tantangan ini membutuhkan strategi pastoral yang lebih dialogis, kreatif, dan partisipatif. Gereja harus menghadirkan pendidikan ekologis sebagai bagian dari spiritualitas sehari-hari yang berdampak langsung pada kesejahteraan jemaat dan keberlangsungan ciptaan. Dengan strategi yang tepat, eco-literacy dapat diterima bukan sebagai beban, melainkan sebagai panggilan iman yang memberi makna hidup.

Selain itu, eco-literacy dalam gereja harus melibatkan lintas generasi agar nilai-nilai ekologis terinternalisasi sejak dini. Anak-anak dapat diperkenalkan pada nilai ekologis melalui cerita Alkitab, sekolah minggu, dan kegiatan outdoor yang mengajarkan penghargaan terhadap ciptaan (Riska, 2024). Remaja dan pemuda dapat diarahkan untuk terlibat dalam kampanye lingkungan dan aksi nyata seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah. Sementara itu, orang dewasa dan lansia dapat diajak mengubah kebiasaan sehari-hari menjadi lebih ramah lingkungan. Dengan pendekatan lintas generasi, gereja dapat memastikan bahwa eco-literacy tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi habitus iman yang diwariskan antar generasi.

Dengan demikian, tanggung jawab gereja dalam pendidikan dan eco-literacy merupakan wujud konkret dari doktrin penciptaan dan mandat penatalayanan. Gereja berperan sebagai agen transformasi yang menanamkan kesadaran ekologis sekaligus menggerakkan tindakan nyata dalam menjaga ciptaan. Pendidikan ekologi yang berakar pada iman memungkinkan jemaat melihat hubungan yang utuh antara Allah, manusia, dan alam. Dalam konteks abad ke-21, ketika krisis ekologis semakin mengancam kehidupan, peran gereja menjadi sangat vital dalam membangun kesadaran ekologis umat beriman. Eco-literacy yang dibentuk melalui pendidikan gereja dapat menjadi fondasi bagi gerakan ekologis Kristen yang relevan, kontekstual, dan profetik.

### **Tantangan Implementasi Tanggung Jawab Ekologis Gereja**

Implementasi tanggung jawab ekologis di dalam gereja menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal sering kali muncul dari pemahaman teologi yang sempit, di mana isu lingkungan tidak dianggap sebagai bagian integral dari iman Kristen, melainkan hanya sebagai masalah sekuler (Sinaga et al., 2024). Banyak jemaat dan bahkan pemimpin gereja yang masih memandang ibadah sebatas pada liturgi ritual, sehingga aspek ekologis dianggap kurang relevan dengan kehidupan spiritual. Padahal, teologi penciptaan menegaskan bahwa pemeliharaan bumi merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah. Kesenjangan pemahaman ini menjadikan tanggung jawab ekologis sering diabaikan, meskipun secara teologis mandat penatalayanan jelas termaktub dalam Kitab Kejadian. Oleh sebab itu, membangun kesadaran teologis yang utuh merupakan tantangan mendasar bagi gereja di abad ke-21.

Selain persoalan teologis, keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan program-program ekologis di gereja. Banyak gereja, terutama di

daerah pedesaan, mengalami keterbatasan dana, tenaga, maupun akses terhadap pengetahuan lingkungan yang memadai. Sinaga et al. (2024) menegaskan bahwa tanpa dukungan sumber daya yang cukup, upaya pendidikan ekologis dan gerakan eco-literacy sering kali hanya bersifat simbolik, tidak berkelanjutan, atau berhenti pada tataran wacana. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan atau pendidikan formal bagi para pelayan gereja dalam bidang ekoteologi. Akibatnya, meskipun ada kesadaran, pelaksanaannya terbentur pada keterbatasan kapasitas. Oleh karena itu, dukungan institusional dan kerja sama lintas sektor menjadi sangat penting agar implementasi tanggung jawab ekologis lebih efektif.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah resistensi jemaat terhadap perubahan gaya hidup ramah lingkungan. Banyak jemaat masih merasa sulit untuk mengubah kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan plastik sekali pakai, konsumsi energi berlebihan, atau kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Riska, 2024). Kebiasaan yang sudah mengakar membutuhkan proses panjang untuk diubah, sementara perubahan tersebut sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang membatasi kenyamanan. Gereja harus mampu menjembatani tantangan ini dengan pendekatan pastoral yang persuasif, kreatif, dan menekankan bahwa tindakan ekologis merupakan bagian dari spiritualitas Kristen. Dengan demikian, perubahan gaya hidup ekologis dapat dipahami bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga bentuk ibadah.

Kendala berikutnya datang dari faktor eksternal, yakni kurangnya dukungan dari pemerintah atau masyarakat sekitar. Gereja sering berjalan sendiri dalam upaya ekologisnya, tanpa sinergi yang memadai dengan organisasi lingkungan atau lembaga pendidikan. Simatupang et al. (2024) menunjukkan bahwa kerja sama lintas sektor, misalnya dengan komunitas lokal di Kaldera Toba, mampu memperkuat gerakan eco-literacy berbasis gereja. Namun, kenyataannya, banyak gereja masih beroperasi secara eksklusif dalam lingkup internal. Hal ini membatasi dampak ekologis yang bisa dihasilkan. Oleh sebab itu, membangun jejaring dengan masyarakat sipil, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting agar gereja dapat menjadi motor penggerak transformasi ekologis yang lebih luas.

Selain faktor struktural, terdapat juga tantangan budaya yang menghambat tanggung jawab ekologis gereja. Dalam beberapa konteks, tradisi budaya tertentu justru menjadi faktor perusak lingkungan, misalnya praktik pembakaran lahan atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Gereja, yang hidup di tengah masyarakat dengan budaya tersebut, sering kali ragu untuk bersikap kritis karena khawatir dianggap melawan tradisi lokal (Adon, Riyanto, & Pandor, 2022). Hal ini menimbulkan dilema pastoral, di mana gereja dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan relasi sosial atau memperjuangkan kebenaran ekologis. Menghadapi tantangan ini, gereja harus mengembangkan pendekatan teologi kontekstual yang mampu berdialog dengan budaya, sekaligus memberi koreksi profetik terhadap praktik budaya yang merusak lingkungan.

Krisis ekologis global yang semakin parah juga menghadirkan tantangan lain berupa urgensi dan skala masalah. Perubahan iklim, deforestasi, serta pencemaran air dan udara terjadi dalam skala besar, melampaui kapasitas gereja lokal untuk menanganinya. Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis gereja sering dianggap terlalu kecil untuk memberikan dampak signifikan. Namun, menurut Riska (2024), gereja tetap dapat berkontribusi melalui gerakan kecil yang konsisten, yang jika dilakukan secara kolektif dapat menghasilkan dampak luas. Tantangannya adalah



menumbuhkan keyakinan di kalangan jemaat bahwa tindakan kecil, seperti mengurangi sampah plastik atau menanam pohon, merupakan bagian dari kontribusi besar terhadap pemulihan bumi.

Dengan demikian, tantangan implementasi tanggung jawab ekologis gereja tidak dapat dipandang sebelah mata. Mulai dari pemahaman teologis yang terbatas, keterbatasan sumber daya, resistensi jemaat, kurangnya kerja sama eksternal, hingga dilema budaya dan skala krisis global, semua menjadi faktor yang harus dihadapi gereja di abad ke-21. Namun, setiap tantangan juga membuka peluang bagi gereja untuk memperdalam pemahaman iman, memperluas kerja sama, serta mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dalam setiap dimensi pelayanan. Melalui strategi pastoral yang kreatif, pendidikan berkelanjutan, dan sinergi lintas sektor, gereja dapat menjadikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari spiritualitas Kristen. Pada akhirnya, tantangan yang ada dapat menjadi kesempatan untuk menghadirkan gereja sebagai komunitas iman yang relevan, profetik, dan transformatif bagi dunia ciptaan.

### **Relevansi Global dan Kontekstualisasi Lokal**

Isu ekologis merupakan problem global yang melampaui batas-batas geografis, politik, dan agama. Perubahan iklim, deforestasi, krisis air, serta kepunahan spesies tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga internasional, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif komunitas iman, termasuk gereja. Ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan Paus Fransiskus menegaskan pentingnya solidaritas global dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama (Adon, Riyanto, & Pandor, 2022). Namun, relevansi global ini tidak dapat dilepaskan dari upaya kontekstualisasi lokal, sebab masalah ekologis selalu memiliki wajah konkret yang khas di setiap daerah. Misalnya, krisis hutan hujan tropis di Kalimantan berbeda dengan persoalan abrasi pantai di Nusa Tenggara Timur. Karena itu, gereja dituntut untuk mengintegrasikan visi global dengan praktik lokal yang sesuai dengan tantangan lingkungan di wilayahnya.

Dalam konteks global, gereja berperan sebagai bagian dari gerakan oikumenis internasional yang berupaya membangun kesadaran ekologis lintas tradisi. Dewan Gereja Dunia, misalnya, sejak lama mengangkat isu “Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan” sebagai agenda bersama. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia dalam jaringan oikumenis tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis tidak dapat dipisahkan dari panggilan iman Kristen universal. Namun, sebagaimana ditegaskan Sinaga et al. (2024), relevansi global ini hanya akan efektif bila diterjemahkan dalam langkah konkret yang menyentuh realitas lokal jemaat. Tanpa kontekstualisasi, pesan ekoteologi hanya akan berhenti pada dokumen teologis tanpa perubahan nyata di lapangan.

Kontekstualisasi lokal menuntut gereja untuk membaca “tanda-tanda zaman” di lingkungannya. Gereja di wilayah perkotaan, misalnya, lebih sering berhadapan dengan persoalan polusi udara, manajemen sampah, dan penggunaan energi yang berlebihan. Sebaliknya, gereja di wilayah pedesaan sering menghadapi permasalahan degradasi lahan pertanian, alih fungsi hutan, atau pencemaran sungai akibat aktivitas industri. Simatupang et al. (2024) mencatat bahwa gereja-gereja di kawasan Kaldera Toba mampu membangun gerakan eco-literacy dengan memberdayakan masyarakat lokal melalui pendidikan ekologi dan pelestarian budaya yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan hanya soal adaptasi, tetapi juga kreativitas dalam menghadirkan injil yang relevan bagi situasi ekologis tertentu.

Dalam menghubungkan relevansi global dengan lokal, gereja perlu mengembangkan model teologi ekologis yang interdisipliner. Artinya, teologi harus berdialog dengan ilmu lingkungan, sosiologi, ekonomi, dan bahkan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan ekoteologi kontemporer yang melihat bumi bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi sebagai komunitas kehidupan yang saling terkait (Riska, 2024). Misalnya, dalam konteks masyarakat adat, gereja dapat menggali kearifan lokal yang menghargai alam, lalu mengintegrasikannya dengan pemahaman teologi penciptaan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan pesan global tentang krisis iklim, tetapi juga menghadirkan solusi lokal yang lebih membumi dan dapat diterima jemaat.

Namun, kontekstualisasi lokal juga menghadapi tantangan serius ketika berhadapan dengan budaya yang justru berkontribusi pada kerusakan lingkungan. Sebagaimana dicatat Adon, Riyanto, & Pandor (2022), tidak semua praktik budaya sejalan dengan prinsip teologi ekologis. Misalnya, praktik pembakaran hutan untuk membuka lahan, penggunaan bahan kimia berlebihan dalam pertanian, atau konsumsi berlebih yang merusak keseimbangan ekosistem. Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk bersikap profetik, yakni mendukung budaya yang mendukung keutuhan ciptaan sekaligus mengkritisi budaya yang destruktif. Dengan cara ini, gereja tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga konsisten dengan agenda ekologis global.

Relevansi global dan kontekstualisasi lokal juga berkaitan erat dengan pendidikan ekologis berkelanjutan. Gereja harus mengembangkan program pendidikan yang mampu membentuk kesadaran ekologis jemaat, baik melalui khotbah, liturgi, maupun kegiatan praktis. Menurut Sinaga et al. (2024), pendidikan ekologi dalam gereja tidak boleh berhenti pada teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti program pengelolaan sampah, penghijauan, atau kampanye hemat energi. Dalam hal ini, prinsip global tentang keberlanjutan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan iman Kristen yang relevan sekaligus transformatif.

Pada akhirnya, relevansi global dan kontekstualisasi lokal bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Global memberikan arah, visi, dan kesadaran bahwa krisis ekologis adalah masalah universal umat manusia. Sementara lokal menghadirkan realitas konkret yang menuntut solusi spesifik dan praktis. Gereja yang mampu menjembatani keduanya akan tampil sebagai komunitas iman yang profetik sekaligus kontekstual. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis tidak hanya menjadi wacana global, tetapi juga diwujudkan dalam praksis lokal yang berdampak nyata bagi keutuhan ciptaan. Hal ini menjadikan gereja relevan di tingkat dunia sekaligus bermakna di tengah masyarakat tempat ia hadir.

## **KESIMPULAN**

Doktrin penciptaan dalam tradisi Kristen menegaskan bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah yang baik, sehingga manusia memiliki mandat bukan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk merawatnya. Perspektif ini menjadi fondasi penting bagi lahirnya teologi ekologis yang menempatkan manusia sebagai mitra Allah dalam menjaga keutuhan ciptaan. Dengan memahami bumi sebagai anugerah Allah, gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang menolak pola hidup eksploitatif serta menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan seluruh makhluk hidup dalam satu ekosistem kehidupan. Dalam praksisnya, gereja memikul tanggung jawab profetik untuk membangun kesadaran ekologis jemaat melalui pendidikan dan eco-literacy. Gereja

perlu menghadirkan khotbah, liturgi, dan program nyata yang mendorong jemaat terlibat dalam tindakan pelestarian lingkungan. Meski demikian, implementasi tanggung jawab ekologis tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan pemahaman teologis, resistensi budaya yang merusak lingkungan, dan minimnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, gereja dituntut menghadirkan pendekatan yang kreatif, kontekstual, serta interdisipliner dalam menjawab krisis ekologi. Akhirnya, relevansi teologi ekologis harus menjembatani antara agenda global dan praksis lokal. Secara global, gereja menjadi bagian dari gerakan universal menjaga bumi sebagai rumah bersama. Namun, secara lokal, gereja perlu menghadirkan solusi konkret yang sesuai dengan tantangan khas di lingkungannya, misalnya degradasi hutan, polusi perkotaan, atau kerusakan ekosistem pesisir. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, gereja dapat menampilkan wajah iman yang transformatif: berakar pada firman Allah, responsif terhadap krisis ekologis, serta mampu menghadirkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. (2018). *Teologi penciptaan dalam perspektif ekologi: Suatu kajian teologi sistematika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Banawiratma, J. B. (2016). *Teologi bumi: Refleksi tentang keutuhan ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boiliu, N. T. (2020). Teologi ekologis sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan di tengah krisis ekologi global. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 4(2), 137–150.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Latumaerissa, J. R. (2017). Pendidikan ekologi dan peran gereja dalam pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Theologia Aletheia*, 19(10), 45–60.
- Manurung, E. (2019). Eco-theology: Tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(1), 21–36.
- Panuju, R. (2015). Teologi penciptaan sebagai dasar pengembangan etika ekologis Kristen. *Jurnal Ledalero*, 14(1), 77–92.
- Paterson, M. (2015). *Spiritualitas ekologis: Iman, bumi, dan keutuhan ciptaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pewarna, D. (2019). Gereja dan tanggung jawab ekologis: Upaya membangun kesadaran ekologis jemaat. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 153–170.
- Rahardjo, T. (2018). Pendidikan ekologi dan literasi lingkungan dalam perspektif iman Kristen. *Gema Teologi*, 42(1), 89–104.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supit, A. (2020). Peran gereja dalam membangun eco-literacy jemaat di era globalisasi. *Jurnal Theologia Reformed Indonesia*, 2(2), 101–118.
- Titaley, J. A. (2019). *Agama dan krisis ekologis: Refleksi teologi di era antropose*. Salatiga: Satya Wacana University Press